



Problem-posing Education Paulo Freire: Implikasi dalam Pendidikan Islam Kontemporer

Muhammad Hilal

Universitas Islam Negeri Walisongo, Indonesia

hilalselaluoptimis@gmail.com

Hamdani Muin

Universitas Islam Negeri Walisongo, Indonesia

hamdanimuin@walisongo.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji penerapan Problem-posing Education yang dikemukakan oleh Paulo Freire dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis kepustakaan dan dianalisis dengan konten analisis, penelitian ini menganalisis konsep dasar Problem-posing Education, relevansinya dalam pendidikan Islam, serta implikasi praktisnya dalam pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat memperkuat peran guru sebagai fasilitator dialogis yang mendorong partisipasi aktif dan pemikiran kritis siswa. Penerapan Problem-posing Education dalam pendidikan Islam tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran agama, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan reflektif yang penting untuk kehidupan mereka di masa depan. Penelitian ini menyarankan pelatihan guru, pengembangan kurikulum yang inklusif, dan penciptaan lingkungan belajar yang mendukung untuk mengoptimalkan penerapan metode ini dalam pendidikan Islam.

Kata kunci: Problem-posing Education, Paulo Freire, Pendidikan Islam, Kontemporer

Abstract

Paulo Freire's Problem-posing Education: Implications in Contemporary Islamic Education. This research examines the

application of Problem-posing Education proposed by Paulo Freire in the context of contemporary Islamic education. By using literature-based qualitative research methods and analyzing with content analysis, this research analyzes the basic concept of Problem-posing Education, its relevance in Islamic education, and its practical implications in learning. The research results show that this approach can strengthen the teacher's role as a dialogical facilitator who encourages active participation and critical thinking of students. The application of Problem-posing Education in Islamic education not only increases students' understanding of religious teachings, but also develops critical and reflective thinking skills that are important for their future lives. This research suggests teacher training, inclusive curriculum development, and the creation of a supportive learning environment to optimize the application of this method in Islamic education.

Keywords: *Problem-posing Education, Paulo Freire, Islamic Education, Contemporary*

A. Pendahuluan

Problem-posing education yang diperkenalkan oleh Paulo Freire adalah sebuah pendekatan pedagogis yang menekankan pada dialog, partisipasi aktif, dan pengembangan kesadaran kritis. Dalam bukunya "*Pedagogy of the Oppressed*," Freire (2020: 379), menentang model pendidikan tradisional yang ia sebut sebagai "banking model," di mana guru hanya mentransfer pengetahuan kepada siswa secara satu arah. Sebaliknya, Freire (2014: 125), menganjurkan pendidikan yang dialogis dan interaktif, di mana guru dan siswa bekerja sama dalam proses pembelajaran yang dinamis dan kritis.

Konsep Problem-posing Education memiliki relevansi yang signifikan dengan prinsip-prinsip pendidikan dalam Islam. Pendidikan Islam tidak hanya menekankan pada transfer pengetahuan tetapi juga pada pengembangan akhlak dan karakter yang baik. Menurut Purnamasari et al., (2023), pendidikan dalam Islam bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya berpengetahuan luas tetapi juga memiliki kesadaran kritis dan tanggung jawab sosial. Pendekatan Freire

yang mengutamakan dialog dan partisipasi aktif dapat memperkaya metode pendidikan Islam yang selama ini lebih bersifat hierarkis.

Meskipun Problem-posing Education yang diperkenalkan oleh Paulo Freire telah terbukti efektif dalam berbagai konteks pendidikan, penerapannya dalam pendidikan Islam kontemporer masih menghadapi beberapa tantangan signifikan. Pertama, banyak institusi pendidikan Islam yang masih mengandalkan pendekatan pedagogi tradisional yang cenderung bersifat satu arah dan otoritatif. Pendekatan ini seringkali tidak memberikan ruang bagi dialog dan partisipasi aktif siswa, yang merupakan inti dari metode Problem-posing Education (Bridges & Hartmann, 1975). Hal ini menyebabkan kesulitan dalam mengintegrasikan metode Problem-posing Education ke dalam kurikulum yang sudah ada, serta menimbulkan resistensi dari guru dan administrator yang terbiasa dengan metode konvensional (Asfar & Nur, 2018: 78). Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana metode ini dapat diadaptasi secara efektif dalam konteks pendidikan Islam, serta mengidentifikasi strategi untuk mengatasi hambatan yang ada.

Selain itu, kurangnya penelitian empiris mengenai penerapan Problem-posing Education dalam pendidikan Islam menunjukkan adanya kesenjangan dalam literatur. Studi yang ada lebih banyak berfokus pada teori dan konsep dasar, tanpa memberikan panduan praktis yang jelas tentang implementasinya dalam pendidikan Islam (Asrafzani et al., 2022). Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana metode ini dapat diimplementasikan secara efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan reflektif siswa dalam lingkungan pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan tersebut dengan mengeksplorasi implikasi dan aplikasi Problem-posing Education dalam pendidikan Islam kontemporer, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan hambatan yang dihadapi dalam proses tersebut.

Pendidikan Islam kontemporer menghadapi tantangan untuk beradaptasi dengan perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat modern. Abdullah (2007) menekankan pentingnya reformasi pedagogi dalam pendidikan Islam untuk

menjawab tantangan globalisasi dan modernisasi. Dengan mengadopsi prinsip-prinsip Problem-posing Education, pendidikan Islam dapat menjadi lebih relevan dan efektif dalam membekali generasi muda dengan keterampilan berpikir kritis dan reflektif yang dibutuhkan dalam era informasi ini.

Penerapan Problem-posing Education dalam pendidikan Islam dapat membantu mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan reflektif di kalangan siswa. Menurut Dewey (1974: 98), pendidikan yang baik harus mampu merangsang siswa untuk berpikir kritis dan reflektif. Freire (2020), juga menekankan bahwa melalui dialog dan partisipasi aktif, siswa dapat menjadi agen perubahan yang mampu menganalisis dan mengatasi masalah sosial di sekitar mereka. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam untuk membentuk individu yang berkontribusi positif bagi masyarakat.

Salah satu implikasi penting dari penerapan Problem-posing Education adalah penguatan peran guru sebagai fasilitator. Dalam pendidikan Islam, guru memiliki posisi yang sangat dihormati dan berperan sebagai teladan. Namun, peran ini sering kali bersifat otoritatif dan tidak mendorong partisipasi aktif siswa. Menurut Hellemann (2022), dengan mengadopsi pendekatan Problem-posing, guru dapat berperan sebagai fasilitator yang mendorong dialog dan kolaborasi, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan interaktif.

Beberapa sekolah Islam telah mulai mengadopsi prinsip-prinsip Problem-posing Education dalam kurikulum mereka. Studi oleh Schleppegrell & Bowman (1995), menunjukkan bahwa implementasi metode Problem-posing dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkuat kemampuan berpikir kritis mereka. Meskipun demikian, terdapat beberapa tantangan, seperti resistensi dari guru yang terbiasa dengan metode tradisional dan kurangnya sumber daya untuk mendukung perubahan pedagogis ini.

Evaluasi dan penyesuaian terus-menerus diperlukan untuk memastikan keberhasilan implementasi Problem-posing Education dalam pendidikan Islam. Menurut Freire (2014), pendidikan harus bersifat dinamis dan adaptif terhadap

kebutuhan siswa dan konteks sosial mereka. Dengan melakukan evaluasi yang sistematis, institusi pendidikan Islam dapat mengidentifikasi keberhasilan dan hambatan dalam penerapan metode ini serta membuat penyesuaian yang diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik (Alamsyah, 2021).

Problem-posing Education yang diperkenalkan oleh Paulo Freire merupakan pendekatan pedagogis yang berpusat pada dialog dan partisipasi aktif siswa. Khandekar (2021), berargumen bahwa pendidikan harus menjadi alat pembebasan yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan kesadaran kritis terhadap realitas sosial mereka. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan keterlibatan siswa di berbagai konteks pendidikan. Misalnya, Tavşanlı et al., (2018), menemukan bahwa penerapan Problem-posing Education di sekolah-sekolah urban di Amerika Serikat berhasil meningkatkan partisipasi dan prestasi akademik siswa.

Dalam konteks pendidikan Islam, konsep pendidikan kritis seperti yang diajukan oleh Freire memiliki relevansi yang signifikan. Pendidikan Islam tradisional sering kali berfokus pada hafalan dan transmisi pengetahuan dari guru ke siswa (Anita et al., 2022). Namun, ada peningkatan minat untuk mengintegrasikan pendekatan yang lebih dialogis dan partisipatif dalam pendidikan Islam kontemporer. Ulinnuha et al., (2024), mengemukakan bahwa pendekatan pendidikan yang kritis dan reflektif dapat membantu siswa Muslim memahami dan mengatasi tantangan sosial dan budaya yang mereka hadapi dalam masyarakat modern.

Meskipun ada beberapa studi yang meneliti penerapan Problem-posing Education di berbagai konteks, masih ada kesenjangan dalam literatur mengenai bagaimana pendekatan ini dapat diintegrasikan secara efektif dalam pendidikan Islam. Novelty dari penelitian ini terletak pada eksplorasi mendalam tentang bagaimana prinsip-prinsip Problem-posing Education dapat diterapkan dalam pendidikan Islam kontemporer, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung

dan hambatan yang unik dalam konteks ini. Penelitian ini tidak hanya akan menambah literatur tentang pendidikan kritis tetapi juga memberikan panduan praktis bagi pendidik Islam yang ingin mengadopsi metode ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implikasi dan aplikasi Problem-posing Education dalam pendidikan Islam kontemporer. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengidentifikasi bagaimana prinsip-prinsip Problem-posing Education dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan Islam; (2) Menganalisis faktor-faktor pendukung dan hambatan dalam penerapan pendekatan ini di sekolah-sekolah Islam; (3) Menilai dampak dari penerapan Problem-posing Education terhadap keterampilan berpikir kritis dan reflektif siswa; dan (4) Memberikan rekomendasi praktis bagi pendidik Islam untuk mengimplementasikan pendekatan ini secara efektif.

Studi empiris tentang implementasi Problem-posing Education dalam pendidikan Islam penting untuk memberikan bukti konkret tentang efektivitas dan tantangannya. Schleppegrell & Bowman (1995), menyatakan bahwa meskipun ada potensi besar, implementasi metode ini sering kali menghadapi resistensi dari guru yang terbiasa dengan metode tradisional dan kurangnya dukungan institusional. Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengumpulkan data dari berbagai sekolah Islam yang telah mencoba mengadopsi Problem-posing Education, sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang praktik dan hasilnya.

Dengan memahami lebih dalam tentang implikasi dan aplikasi Problem-posing Education dalam pendidikan Islam, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam bidang pedagogi kritis dan reformasi pendidikan Islam. Diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan membantu pendidik dan pembuat kebijakan pendidikan Islam untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih dialogis dan partisipatif, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan memberdayakan siswa untuk menjadi agen perubahan dalam masyarakat mereka.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam implikasi dan aplikasi Problem-posing Education Paulo Freire dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan menganalisis fenomena pendidikan secara lebih holistik dan mendalam. Menurut Creswell (2017), pendekatan kualitatif cocok untuk studi yang berfokus pada eksplorasi makna dan pemahaman yang mendalam terhadap konteks sosial dan budaya tertentu. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan pandangan dari berbagai sumber literatur mengenai penerapan Problem-posing Education dalam pendidikan Islam.

Metode penelitian kepustakaan (library research) diterapkan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data dan informasi yang relevan dari berbagai sumber literatur. Penelitian kepustakaan melibatkan pengumpulan dan analisis literatur yang sudah ada, seperti buku, artikel jurnal, tesis, dan dokumen lainnya yang membahas tentang Problem-posing Education dan pendidikan Islam. Menurut Kuhlthau (1994: 123), metode penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, mengumpulkan, dan mensintesis informasi yang relevan dari berbagai sumber untuk membangun kerangka teoritis yang kokoh. Dalam konteks penelitian ini, metode kepustakaan digunakan untuk memahami konsep dasar, implikasi, dan aplikasi Problem-posing Education serta bagaimana pendekatan ini dapat diintegrasikan dalam pendidikan Islam.

Analisis konten (content analysis) digunakan sebagai teknik untuk menganalisis data yang dikumpulkan dari literatur. Analisis konten memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tema, pola, dan kategori yang relevan dari teks yang dianalisis. Menurut Franzosi (2008), analisis konten adalah metode yang sistematis dan objektif untuk mengkaji teks dengan tujuan mengidentifikasi makna yang tersembunyi dan hubungan antar konsep. Dalam

penelitian ini, analisis konten digunakan untuk menganalisis berbagai teks yang berkaitan dengan Problem-posing Education dan pendidikan Islam, dengan fokus pada identifikasi faktor-faktor pendukung, hambatan, serta implikasi praktis dari penerapan pendekatan ini. Hasil analisis konten ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana Problem-posing Education dapat diterapkan dalam pendidikan Islam kontemporer serta memberikan rekomendasi praktis bagi pendidik.

C. Pembahasan

1. Konsep Dasar Problem-posing Education

Paulo Freire, seorang pendidik dan filsuf asal Brasil, dikenal sebagai salah satu tokoh terkemuka dalam bidang pendidikan kritis. Dalam karya utamanya, *Pedagogy of the Oppressed* (1970), Freire mengemukakan filosofi pendidikan yang revolusioner yang menantang pendekatan tradisional dalam pengajaran dan pembelajaran (Susanti, 2020). Freire (2020), berargumen bahwa pendidikan harus menjadi alat untuk membebaskan individu dari penindasan dan membantu mereka mengembangkan kesadaran kritis terhadap realitas sosial mereka. Freire menyebut pendekatan ini sebagai Problem-posing Education, yang menekankan dialog, refleksi, dan aksi sebagai elemen kunci dalam proses pendidikan.

Salah satu konsep utama yang dikemukakan oleh Freire adalah perbedaan antara Problem-posing Education dan Banking Education. Dalam Banking Education, guru dianggap sebagai sumber utama pengetahuan yang "menyimpan" informasi ke dalam "rekening" kosong siswa (Freire, 2020). Pendekatan ini cenderung bersifat pasif, di mana siswa hanya menerima informasi tanpa adanya kesempatan untuk berpartisipasi aktif atau berpikir kritis. Sebaliknya, Problem-posing Education mendorong interaksi dan dialog antara guru dan siswa. Dalam model ini, siswa dianggap sebagai *co-creators of knowledge*, yang secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran melalui diskusi dan refleksi kritis.

Freire menekankan pentingnya dialog dalam pendidikan sebagai sarana untuk mencapai kesadaran kritis (*critical consciousness*). Menurutnya, dialog adalah proses komunikatif di mana individu berbagi pengalaman, pandangan, dan pengetahuan mereka untuk memahami dunia secara lebih mendalam dan mengkritisi struktur sosial yang ada (Khandekar, 2021). Melalui dialog, siswa belajar untuk mempertanyakan asumsi-asumsi yang diterima dan mengembangkan pemahaman yang lebih kritis tentang kondisi sosial dan politik yang mempengaruhi kehidupan mereka. Kesadaran kritis ini adalah langkah awal menuju tindakan sosial yang bertujuan untuk mengubah kondisi penindasan.

Dalam filosofi Freire, pendidikan tidak hanya sekedar transfer pengetahuan, tetapi juga merupakan praktik kebebasan. Ia percaya bahwa pendidikan harus membantu individu untuk menyadari potensi mereka dan memperkuat kemampuan mereka untuk mengubah dunia. Pendidikan sebagai praktik kebebasan berarti membebaskan pikiran siswa dari dogma dan ketidakadilan, dan memfasilitasi mereka untuk menjadi agen perubahan dalam masyarakat (Rohinah, 2019). Guru dalam konteks ini berperan sebagai fasilitator yang mendukung proses eksplorasi dan refleksi siswa, bukan sebagai otoritas yang mendikte kebenaran.

Filosofi dan teori Problem-posing Education Paulo Freire tetap relevan dalam konteks pendidikan kontemporer, terutama dalam upaya meningkatkan partisipasi aktif siswa dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Pendekatan ini telah diterapkan dalam berbagai konteks pendidikan, termasuk pendidikan formal dan non-formal, serta di berbagai belahan dunia. Implementasi Problem-posing Education menuntut perubahan paradigma dalam cara pandang terhadap proses pembelajaran dan peran guru serta siswa. Dalam pendidikan Islam, misalnya, pendekatan ini dapat membantu siswa untuk lebih kritis dan reflektif dalam memahami ajaran agama dan realitas sosial yang mereka hadapi, serta mengembangkan kemampuan untuk berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil dan inklusif (Ayu & Sunarya, 2024).

Pendekatan Problem-posing Education yang dikemukakan oleh Paulo Freire (2020), didasarkan pada beberapa prinsip utama yang membedakan metode ini dari pendekatan pendidikan tradisional. Tiga di antaranya adalah prinsip dialogis, partisipatif, dan kritis, yaitu:

a. Prinsip Dialogis

Prinsip dialogis menekankan pentingnya dialog sebagai alat untuk membangun pemahaman bersama antara guru dan siswa, menciptakan lingkungan belajar yang demokratis dan inklusif. Prinsip dialogis merupakan salah satu landasan utama dalam Problem-posing Education. Paulo Freire menekankan pentingnya dialog sebagai cara untuk menciptakan pembelajaran yang saling menghormati dan kolaboratif.

Menurut Freire (2014), dialog bukan sekadar pertukaran kata, tetapi merupakan tindakan cinta, kerendahan hati, dan kepercayaan antara guru dan siswa. Melalui dialog, siswa diberdayakan untuk menyuarakan pendapat mereka, berbagi pengalaman, dan membangun pemahaman bersama tentang dunia. Dialog juga membantu dalam mengatasi ketidaksetaraan antara guru dan siswa, menciptakan lingkungan belajar yang demokratis.

b. Prinsip partisipatif

Prinsip partisipatif mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, memungkinkan mereka untuk menjadi co-creators of knowledge dan mengambil peran aktif dalam pembentukan kurikulum dan evaluasi pembelajaran. Prinsip partisipatif dalam Problem-posing Education menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Freire berpendapat bahwa pendidikan harus memungkinkan siswa untuk menjadi subjek dari pengalaman belajar mereka sendiri, bukan hanya objek yang pasif menerima informasi. Dalam praktiknya, prinsip ini mengajak siswa untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, merancang kurikulum, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Partisipasi aktif ini membantu siswa mengembangkan rasa tanggung jawab dan keterlibatan yang lebih besar

terhadap pembelajaran mereka sendiri, serta memperkuat keterampilan berpikir kritis dan kreatif (Rohinah, 2019).

c. Prinsip kritis

Prinsip kritis, di sisi lain, berfokus pada pengembangan kesadaran kritis siswa, membantu mereka memahami dan mempertanyakan struktur sosial, politik, dan ekonomi yang mempengaruhi kehidupan mereka, serta mendorong mereka untuk menjadi agen perubahan yang aktif. Prinsip kritis mengacu pada tujuan utama dari Problem-posing Education, yaitu mengembangkan kesadaran kritis (*conscientization*) di kalangan siswa. Kesadaran kritis adalah kemampuan untuk memahami dan mempertanyakan struktur sosial, politik, dan ekonomi yang membentuk realitas mereka. Freire (2020), percaya bahwa pendidikan harus mendorong siswa untuk mengkritisi status quo, mengenali ketidakadilan, dan berusaha untuk mengubah kondisi-kondisi yang menindas. Prinsip kritis ini memungkinkan siswa untuk menjadi agen perubahan yang aktif, yang tidak hanya memahami dunia, tetapi juga berupaya untuk mentransformasikannya.

Secara keseluruhan, prinsip-prinsip dialogis, partisipatif, dan kritis dalam Problem-posing Education Paulo Freire tidak hanya mengubah cara pandang terhadap proses pembelajaran, tetapi juga memberdayakan siswa untuk menjadi individu yang berpikir kritis, aktif, dan reflektif. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, pendidikan dapat menjadi alat yang efektif untuk mengatasi penindasan dan ketidakadilan, serta menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara. Pendekatan ini menegaskan pentingnya kolaborasi, keterlibatan aktif, dan pemahaman kritis dalam membentuk generasi yang mampu memahami dan mentransformasi dunia di sekitar mereka (Mejía, 2004).

2. Relevansi Problem-posing Education dalam Konteks Pendidikan Islam

Panggilan manusia sejati adalah menjadi manusia yang sadar, yang berkuasa dalam mengelola dan menyikapi masalah di dunia, sebab dimanapun sudut dunia tidak akan lepas dari masalah. Semakin manusia menghadapi masalah

akan semakin cakap dia dalam menyelesaikan masalah. Sebab pada hakikatnya dengan bekal kemampuan berfikirnya manusia tidak hanya mampu memahami keadaan dirinya dan lingkungan, lebih dari itu manusia juga mampu mencari akar penyebab terjadinya segala sesuatu. Disamping bekal kemampuan berfikirnya manusia juga dibekali sebuah kebebasan, ini merupakan sebuah anugrah keluasaan agar manusia dapat mewujudkan apa yang dikehendakinya dalam tindakan nyata. Dengan kedua bekal utama itu manusia dapat mengatasi masalah dan melakukan upaya untuk mengubah situasi yang tidak sesuai dengan jalan pikirannya (masalah) menjadi sebuah keselarasan yang bersinergi antara dirinya, lingkungan dan alam semesta menjadi sebuah kebaikan yang berlaku untuk sesame

Freire mengemukakan bahwa masalah ada didunia ini sebab ada manusia dan realitas, dimana manusia dan kehidupan sosial —yang melahirkan tindakan seperti konflik antar kelas, tindakan kreatif dan usaha untuk berproduksi—semuanya saling berhubungan secara dinamis dalam sebuah kehidupan sosial. Oleh karenanya orang yang mengerti cara membaca dan menulis akan memiliki perangkat yang dibutuhkan untuk memasuki pembelajaran yang lebih tinggi meskipun pembelajaran itu tidak harus selalu bertempat di sebuah universitas. (Bell Hook) Bell Hook memperkaya pendapat Freire ini dengan argumennya:

Untuk membawa semangat belajar pada sebuah pembelajaran memerlukan tempat didalam dan diuar kelas, pengajar harus memahaminya sebagai sebuah pengalaman yang akan meperkaya kehidupan seluruhnya. Mengutip dari T.H. White's *The Once and Future King's* Parker Palmer menyelenggarakan kemerdekaan merlin seorag pesulap menawarkan ketika dia mendelarasikan. "Pendidikan Terbaik—makna hubungan manusia yang dalam ini disebut sebagai belajar-mengajar—tidak hanya sekedar mendapatkan informasi atau mendapatkan pekerjaan. Pendidikan adalah tentang pemulihan dan keutuhan. adalah tentang sebuah kekuasaan, kebebasan, keluhuran. Tentang memperbaharui dan menghidupkan kembali kehidupan. Pendidikan adalah menemukan dan menegaskan diri dan tempat kita didunia" dunia yang kita tempati senantiasa berubah, maka kita harus belajar terus menerus agar senantiasa ada di masa ini. Jika kita tidak sepenuhnya ada dalam kehidupan, kita akan tertinggal dan kapasitas untuk belajar akan berkurang (Hooks, 2003: 45).

Dengan dasar ini Freire (2020), berpendapat: (1) Pendidikan adalah sebuah proses yang mengambil kehidupan sosial sebagai landasan belajar dan studi. Pendidikan merupakan salah satu dimensi kehidupan social, (3) Pendidikan berusaha menyibak apa yang ada dibalik kehidupan sosial itu.

Sedang dalam paradigma Islam beberapa tokoh mendukung pendapat ini sebagaimana Iqbal dengan argumennya yang mengatakan bahwa disadari atau tidak manusia hidup dalam dunia nyata yang penuh daya dan fenomenanya. Maka mau tidak mau manusia harus berhadapan dengan dunia nyata. Sebab individualitas manusia tidak akan berkembang secara aktif tanpa kontak langsung dengan lingkungan yang kongkret dan dinamis. Lingkungan yang dinamis adalah lingkungan yang terus berkembang dengan serangkai permasalahan yang senantiasa baru dan kontinyu (Saiyidain, 1981: 29).

Lanjutnya perkembangan individualitas merupakan suatu proses yang kreatif. Dalam peranan tersebut orang harus memainkan peranan yang aktif, selalu mengadakan aksi dan reaksi yang bertujuan terhadap lingkungannya. Jadi proses ini bukanlah kejadian dimana individu hanya tinggal menyesuaikan diri secara pasif terhadap lingkungannya yang statis (Saiyidain, 1981: 35). Dengan demikian tidak heran jika Iqbal berkata bahwa memupuk individualitas merupakan tujuan tertinggi dari segala usaha pendidikan mapun usaha sosial lainnya.

Dari pemikiran tersebut maka gagasan pendidikan yang ditanamkan haruslah pendidikan yang tidak saja menjalankan peranannya sebagai proses pengalihan pengetahuan. Atau hanya sekedar proses pengumpulan data dan informasi yang disebutnya penyimpanan (banking), melainkan pendidikan yang mengartikan makna “mengetahui” sebagai proses menjadikan peserta didik makhluk yang “menjadi” subjek dan hidup secara aktif merasakan persoalan dan ikut terlibat dalam lika-liku kehidupan. inilah prinsip pendidikan hadap masalah. Dan itu berarti pendidikan sebagai proses untuk mengetahui juga harus melakukan analisis dan kritis terhadap konstruksi masyarakat yang sedang terbentuk maupun dibentuk oleh lingkungan (Yamin, 2009: 145).

Pada hakikatnya hidup ini memang diciptakan penuh dengan masalah, manusia lahir dalam keadaan tidak tahu apa-apa, maka tanggung jawabnya adalah mencari ilmu agar dia tahu, kemudian beranjak dewasa dan semakin tumbuh pribadi manusia akan semakin banyak menjumpai masalah yang semakin beragam dan kompleks. Jika kenyataan ini dihadapi dengan sikap pasrah dan mengeluh, maka manusia tidak akan pernah belajar dan terbebas dari masalah. Bahkan Tuhan menegur dengan keras dalam Al-Qur'an yang artinya: *"Jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir."* (QS.Yusuf [12] ayat 87) (Kemenag RI, 2013: 89).

Qurairi Shihab menyitir dengan tajam:

"Keputusan identik dengan kekufuran yang besar. Seseorang yang kekufurannya belum mencapai tingkat itu, dia biasanya tidak kehilangan harapan. Sebaliknya semakin besar keimanan seseorang semakin besar pula harapannya. Bahwa keputusan hanya layak dari manusia durhaka karena mereka menduga bahwa kenikmatan yang hilang tidak akan kembali lagi. adapun orang beriman, dia selalu bersikap optimis dan tidak putus berusaha selama masih ada peluang yang tersedia. Allah swt. Kuasa menciptakan sebab-sebab yang memudahkan pencapaian harapan (Shihab, 2002: 163–165)."

Hidup ini adalah sebuah wadah yang penuh dengan serangkai masalah yang tak kunjung selesai. Jika seseorang mengambil keputusan untuk hidup didunia ini maka sudah menjadi kewajibannya untuk mampu menghadapi masalah. Sebagaimana ungkapan Sayyid Quthb (1984: 66), bahwa kehidupan dunia ini merupakan kesempatan yang diberikan kepadanya supaya berusaha dan beramal, tujuannya agar manusia cakap dan tangguh menghadapi masalah. Sebab manusia yang cakap menghadapi masalah adalah manusia dewasa yang telah menjadi hakikat manusia yang sesungguhnya.

3. Implikasi Problem-posing Education dalam Pendidikan Islam

a. Transformasi Pedagogi dalam Pendidikan Islam

Penerapan Problem-posing Education dalam konteks pendidikan Islam dapat mengubah metode pengajaran menjadi lebih interaktif (Nasution, 2017). Dengan mengadopsi prinsip dialogis yang dikemukakan oleh Paulo Freire (2020), guru dan siswa dapat terlibat dalam diskusi yang mendalam tentang ajaran-ajaran Islam dan relevansi mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dialog interaktif ini memungkinkan siswa untuk mengajukan pertanyaan, berbagi pandangan, dan mengeksplorasi makna dari teks-teks agama secara kritis. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang penting untuk menghadapi tantangan kontemporer.

Prinsip partisipatif dalam Problem-posing Education mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran (Syaifuddin et al., 2023). Dalam pendidikan Islam, pendekatan ini dapat diterapkan dengan melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan mengenai topik yang akan dibahas, metode pembelajaran yang digunakan, dan cara Evaluasi (Asriani, 2017). Misalnya, siswa dapat berpartisipasi dalam merancang proyek-proyek kelompok yang mengeksplorasi isu-isu sosial melalui perspektif Islam, atau dalam diskusi yang mendalam tentang nilai-nilai etika dan moral yang terkandung dalam ajaran agama. Dengan demikian, siswa merasa lebih memiliki dan bertanggung jawab atas proses belajar mereka, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka.

Penerapan Problem-posing Education juga dapat membantu siswa dalam pendidikan Islam mengembangkan kesadaran kritis (Asrafzani et al., 2022). Dengan mendorong siswa untuk mempertanyakan dan menganalisis struktur sosial, politik, dan ekonomi melalui lensa ajaran Islam, mereka dapat memahami peran mereka dalam masyarakat dan bagaimana mereka

dapat berkontribusi untuk perubahan positif. Pendidikan Islam yang kritis dan reflektif ini membantu siswa untuk tidak hanya memahami teks-teks agama secara mendalam tetapi juga untuk menerapkannya dalam konteks yang relevan dengan kehidupan mereka. Pada akhirnya, pendekatan ini dapat membentuk individu yang tidak hanya berpengetahuan tetapi juga berdaya untuk mengatasi tantangan sosial dan menjadi agen perubahan dalam komunitas mereka.

b. Dampak Penerapan Problem-posing Education dalam Pendidikan Islam

Penerapan Problem-posing Education dalam pendidikan Islam memiliki dampak signifikan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis di kalangan siswa (Hijriyah et al., 2020). Dengan menggunakan pendekatan dialogis yang menekankan pada pertanyaan dan diskusi, siswa diajak untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga untuk mempertanyakan, menganalisis, dan mengevaluasi ajaran-ajaran agama. Proses ini membantu siswa untuk memahami konsep-konsep agama secara lebih mendalam dan kritis, serta menghubungkannya dengan konteks sosial dan budaya mereka. Pengembangan keterampilan berpikir kritis ini sangat penting dalam membekali siswa untuk menghadapi tantangan dan kompleksitas dunia modern (Freire, 2020).

Selain keterampilan berpikir kritis, Problem-posing Education juga mendorong siswa untuk melakukan refleksi diri. Melalui metode pembelajaran yang partisipatif dan interaktif, siswa diajak untuk merenungkan pengalaman dan pemahaman mereka sendiri tentang ajaran Islam (Trinova, 2021). Refleksi ini memungkinkan siswa untuk menyadari nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang mereka anut, serta bagaimana mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses reflektif ini membantu siswa mengembangkan kesadaran diri dan pemahaman yang lebih mendalam tentang identitas dan peran mereka sebagai individu yang

beragama, serta memperkuat komitmen mereka terhadap nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan oleh Islam (Freire, 2014).

Dengan mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan reflektif, penerapan Problem-posing Education dalam pendidikan Islam juga berkontribusi pada pembentukan siswa sebagai agen perubahan. Siswa yang mampu berpikir kritis dan reflektif cenderung lebih proaktif dalam mengenali dan mengatasi masalah-masalah sosial, politik, dan ekonomi yang ada di sekitar mereka (Asrafzani et al., 2022). Mereka tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga mampu menerjemahkannya ke dalam tindakan nyata yang bermanfaat bagi masyarakat. Dengan demikian, pendidikan Islam yang mengadopsi pendekatan Problem-posing Education dapat menghasilkan individu-individu yang berpengetahuan luas, berpikiran terbuka, dan siap untuk berkontribusi positif dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil dan harmonis (Mejía, 2004).

c. Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam, peran guru dapat diperkuat sebagai fasilitator yang mendorong dialog dan partisipasi aktif siswa. Guru tidak lagi hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pendamping yang membantu siswa untuk mengeksplorasi dan memahami ajaran-ajaran agama melalui diskusi yang mendalam dan reflektif (Hijriyah et al., 2020). Dengan mengadopsi prinsip dialogis dari Problem-posing Education, guru menciptakan lingkungan belajar yang terbuka dan inklusif di mana siswa merasa nyaman untuk mengajukan pertanyaan, berbagi pandangan, dan terlibat dalam diskusi kritis tentang topik-topik agama. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan reflektif yang penting untuk kehidupan mereka di masa depan (Khandekar, 2021).

Sebagai fasilitator, guru dalam pendidikan Islam juga berperan dalam mengarahkan siswa untuk menjadi pembelajar yang mandiri dan proaktif. Guru membantu siswa dalam proses pembelajaran dengan memberikan bimbingan dan dukungan yang diperlukan, sambil tetap memberi ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi ide-ide mereka sendiri. Dalam konteks ini, guru mendorong partisipasi aktif siswa dalam berbagai kegiatan pembelajaran seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan refleksi pribadi. Dengan demikian, siswa tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, yang membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan untuk menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Yamin, 2009: 67).

D. Simpulan

Konsep dasar Problem-posing Education yang dikemukakan oleh Paulo Freire menekankan pentingnya dialog, partisipasi aktif, dan pemikiran kritis dalam proses pembelajaran. Dengan menghindari metode pembelajaran yang bersifat satu arah dan pasif, Problem-posing Education mendorong siswa untuk menjadi pembelajar yang aktif, kritis, dan reflektif. Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan ini sangat relevan karena dapat membantu siswa memahami ajaran agama secara lebih mendalam dan aplikatif, serta mengembangkan kemampuan mereka untuk menganalisis dan mengkritisi isu-isu sosial, politik, dan ekonomi melalui perspektif Islam. Dengan demikian, Problem-posing Education dapat menjadi alat yang efektif untuk membentuk generasi Muslim yang berpengetahuan luas, berpikiran terbuka, dan berdaya untuk mentransformasi masyarakat ke arah yang lebih adil dan harmonis.

Untuk mengoptimalkan penerapan Problem-posing Education dalam pendidikan Islam, diperlukan beberapa langkah strategis. Pertama, guru harus diberikan pelatihan yang memadai agar mampu menjalankan peran sebagai

fasilitator yang mendorong dialog dan partisipasi aktif siswa. Kedua, kurikulum perlu dirancang sedemikian rupa sehingga memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat dalam diskusi kritis dan reflektif tentang ajaran-ajaran agama. Ketiga, lingkungan belajar harus mendukung interaksi yang terbuka dan inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan didengarkan. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan pendidikan Islam dapat lebih efektif dalam membentuk individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang kuat, tetapi juga keterampilan berpikir kritis dan kemampuan untuk berkontribusi positif dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, R. (2021). Penerapan Pendekatan Problem Posing Berbasis Aktivitas dalam Pembelajaran Fisika di MAN 4 Sukabumi. *MADRASCIENCE: Jurnal Pendidikan Islam, Sains, Sosial, Dan Budaya*, 3(1), 29–38.
- Anita, A., Hasan, M., Warisno, A., Anshori, M. A., & Andari, A. A. (2022). Pesantren, Kepemimpinan Kiai, dan Ajaran Tarekat sebagai Potret Dinamika Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(3), 509–524.
- Asfar, A. M. I. T., & Nur, S. (2018). *Model pembelajaran problem posing & solving: meningkatkan kemampuan pemecahan masalah*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Asrafzani, A. R., Charis, M., Asrori, A., & Zakaria, G. A. N. (2022). Problem Posing Method In Establishing Students' Creative Thinking Ability In Islamic Education Subjects. *Jurnal At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(3).
- Asriani, A. A. (2017). *Pengaruh pendekatan problem posing tipe within solution berbasis konteks islami terhadap kemampuan koneksi matematis siswa*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Ayu, D. R., & Sunarya, Y. (2024). RELEVANSI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA DI SMP DENGAN PENDIDIKAN PAULO FREIRE. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 7(2), 206–217.
- Bridges, A., & Hartmann, H. (1975). Pedagogy by the Oppressed. *Review of Radical Political Economics*, 6(4), 75–79.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Dewey, J. (1974). *John Dewey on education: Selected writings*. University of Chicago Press.
- Franzosi, R. (2008). Content analysis: Objective, systematic, and quantitative description of content. *Content Analysis*, 1(1), 21–49.
- Freire, P. (2014). *Pedagogia da autonomia: saberes necessários à prática educativa*. Editora Paz e terra.
- Freire, P. (2020). Pedagogy of the oppressed. In *Toward a sociology of education* (pp. 374–386). Routledge.
- Helleman, P. C. (2022). Towards a problem-posing pedagogy: Using teacher-in-role in a special needs classroom. *South African Journal of Childhood Education*, 12(1), 1–12.

- Hijriyah, U., Pratiwi, E., Susanti, A., Anggraini, W., & Febriani, A. P. (2020). The effect of problem posing type post-solution posing learning model on self-regulation skills and science process skill of the tenth-grade students of islamic senior high school kebumen, tanggamus. *Journal of Physics: Conference Series*, 1467(1), 12042.
- Hooks, B. (2003). *Teaching community: A pedagogy of hope* (Vol. 36). Psychology Press.
- Kemenag RI. (2013). *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Toha Putra.
- Khandekar, S. (2021). Paulo Freirean ideas at the grassroots: From problem posing education to critical consciousness. *The International Journal of Community and Social Development*, 3(1), 30–44.
- Kuhlthau, C. C. (1994). *Teaching the library research process*. Scarecrow Press.
- Mejía, A. (2004). The problem of knowledge imposition: Paulo Freire and critical systems thinking. *Systems Research and Behavioral Science: The Official Journal of the International Federation for Systems Research*, 21(1), 63–82.
- Nasution, S. (2017). PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA MELALUI MODEL PROBLEM POSING PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS IV SDN 269 RANTOBI. *Jurnal Guru Kita (JGK)*, 1(4), 129–140.
- Purnamasari, I., Rahmawati, R., Noviani, D., & Hilmin, H. (2023). Pendidikan Islam Transformatif. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(4), 13–22.
- Quthb, S. (1984). *Tafsir Fi Zhilalil Quran Edisi Istimewa Jilid 8*. Gema Insani.
- Rohinah, R. (2019). Re-Konsientisasi dalam Dunia Pendidikan (Membangun Kesadaran Kritis Melalui Pemikiran Paulo Freire). *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(1), 1–12.
- Saiyidain, K. G. (1981). *Percikan filsafat Iqbal mengenai pendidikan*. Diponegoro.
- Schleppegrell, M. J., & Bowman, B. (1995). Problem-posing: A tool for curriculum renewal. *ELT Journal*, 49(4), 297–306.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Susanti, W. (2020). Problem Posing Learning Model to Improve Critical Thinking Ability. *Report of Biological Education*, 1(1), 30–36.
- Syaifuddin, S., Antari, L., Rohman, R., & Juriah, J. (2023). PENERAPAN MODEL PROBLEM POSING PADA PEMBELAJARAN MATERI PYTHAGORAS.

Differential: Journal on Mathematics Education, 1(1), 100–109.

Tavşanlı, Ö. F., Kozaklı, T., & Kaldırım, A. (2018). The effect of graphic organizers on the problem posing skills of 3rd grade elementary school students. *Pegem Egitim ve Ogretim Dergisi= Pegem Journal of Education and Instruction*, 8(2), 377.

Trinova, Z. (2021). Implementation of problem solving methods in the learning of islamic religious education (PAI) students of class VI elementary school. *Jurnal Cerdas Proklamator*, 9(1).

Ulinnuha, L., Waskito, T., & Putri, Y. (2024). Analisis Pemikiran Pendidikan Kritis Perspektif Ibnu Thufail. *Bustanul Ulum Journal of Islamic Education*, 2(1), 83–98.

Yamin, M. (2009). *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara*. Ar-Ruzz Media.